

GAYA KEPEMIMPINAN BUPATI MAHASISWA PADA HIMPUNAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MASYARAKAT FKIP UNIVERSITAS RIAU

Tika Dwi Pratiwi¹, Titi Maemunaty², Said Suhil Achmad³, Aswandi Bahar⁴

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: tika.dwi0880@student.unri.ac.id¹ titimaemunaty@lecturer.unri.ac.id²
saidshuil@lecturer.unri.ac.id³ aswandibahar@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan Bupati Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari Ketua masing-masing Divisi yang ada di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan otokratis ditunjukkan dengan pemimpin yang memaksakan kehendak, memutuskan peraturan secara ketat/jelas, memutuskan secara sepihak, menuntut ketaatan penuh, dan tidak memberikan kesempatan berdialog (menerapkan komunikasi satu arah). Gaya kepemimpinan demokratis ditunjukkan dengan sikap pemimpin yang memberikan peraturan yang jelas, menuntut memenuhi peraturan, menerapkan peraturan melalui pemahaman, memberikan kesempatan untuk berpikir, dan mengajak berdialog. Gaya kepemimpinan laissez-faire ditunjukkan dengan sikap seorang pemimpin yang memberikan kebebasan yang tidak jelas, kurang memberikan kontrol, hanya sedikit memberikan bimbingan, lebih banyak membiarkan, dan kurang memberikan nasehat. Dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut, gaya kepemimpinan yang terlihat dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan demokratis, sedangkan gaya kepemimpinan otokratis dan gaya kepemimpinan bebas (*laissez faire*) tidak terlihat pada hasil penelitian ini.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Bupati Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa

Abstract

*This research aims to describe the leadership style of the Regent of the Student Education Study Program of the FKIP University of Riau. This research method is descriptive qualitative research. There were 7 informants in this study, consisting of the Head of each Division in the Student Association of the Community Education Study Program, FKIP University of Riau. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. While the analysis in this study includes data reduction, data presentation, conclusion drawing, and triangulation. The results show that the autocratic leadership style is indicated by leaders who impose their will, decide rules strictly/clearly, decide unilaterally, demand full obedience, and do not provide opportunities for dialogue (implementing one-way communication). The democratic leadership style is indicated by the attitude of the leader who provides clear rules, demands to comply with the rules, applies the rules through understanding, provides opportunities for thinking, and invites dialogue. The laissez-faire leadership style is indicated by the attitude of a leader who gives unclear freedom, gives less control, provides little guidance, allows more, and provides less advice. Of the three leadership styles, the leadership style seen in this study is a democratic leadership style, while the autocratic leadership style and the free leadership style (*laissez faire*) are not seen in the results of this research.*

Keywords: Leadership Style, Student Regent, Student Association



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Gaya kepemimpinan diperlukan bagi seorang pemimpin dalam memimpin sebuah himpunan. Bagi seorang pemimpin, gaya kepemimpinan diperlukan sebagai dasar atau landasan tentang bagaimana cara mempengaruhi anggotanya agar bersedia mengikuti arahnya dalam upaya mencapai tujuan himpunan. Gaya kepemimpinan merupakan perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku anggota organisasi (Susanty, A. & Baskoro, S. W., 2012:79).

Melalui pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat, sedikit banyaknya pemimpin akan mampu mempengaruhi anggotanya dalam menjalankan kegiatan di Himpunan. Himpunan dapat diartikan sebagai sebuah organisasi. Organisasi merupakan suatu sistem perserikatan formal terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. (Hasibuan, M. S. P., 2008:5).

Setiap organisasi akan dipimpin oleh seorang pemimpin dan setiap pemimpin memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam kepemimpinannya. Tak heran jika pemimpin menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda dalam memimpin. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti jenis organisasi, permasalahan yang dihadapi organisasi, dan karakter dari pemimpin itu sendiri. Pemimpin diharapkan mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan yang digunakan dengan kemampuan dirinya dan keadaan organisasi. Organisasi yang diteliti disini adalah Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau. Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau dipimpin oleh seorang Bupati Mahasiswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febriani, Y., & Batari, E. (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari gaya kepemimpinan terhadap motivasi kerja anggota pada HMJ Psikologi Universitas Negeri Surabaya, dikarenakan gaya kepemimpinan yang baik adalah gaya kepemimpinan yang bisa memotivasi anggota dalam bekerja. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Susila, B. P. E., & Ariantini, P. O. (2020) menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap semangat kerja anggota Himpunan Mahasiswa Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia Periode 2019-2021.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maulana, A. I., Wahono, B., dst. (2020) menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan, komunikasi dan komitmen organisasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap kinerja pengurus PMII Rayon Al-farabi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana hubungan atau pengaruh gaya kepemimpinan seorang pemimpin terhadap kinerja anggotanya. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan kepada gaya kepemimpinan apa yang diterapkan oleh pemimpin (Bupati Mahasiswa) pada Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap kepemimpinan tentu akan mempunyai masalah tersendiri. Pemimpin harus bisa menentukan sikap dan membuat keputusan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu pemimpin dapat menggunakan menggunakan beberapa tipe gaya kepemimpinan pada saat memimpin himpunan. Pada Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat pada periode 2020/2021 ditemui beberapa permasalahan yaitu masih ada anggota yang belum sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, yang terlihat dari beberapa anggota kurang aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan dan ada juga anggota yang menurun kinerjanya.

Selain itu, selama Pandemi COVID-19 kegiatan atau program kerja tidak bisa dijalankan dengan maksimal dan sebagaimana mestinya. Beberapa pelaksanaan kegiatan diselenggarakan terlewat dari jadwal yang sudah ditetapkan, ada juga program kerja yang

kegiatannya mengumpulkan orang banyak secara tatap muka tidak dapat diselenggarakan. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, sikap Bupati Mahasiswa kurang cepat tanggap dalam mengatasi permasalahan. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penelitian ini sangat penting dilakukan agar Pemimpin dalam suatu Himpunan khususnya Bupati Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau dapat memilih dan menerapkan gaya kepemimpinan dengan baik dalam kepemimpinannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. (Sugiyono, 2018:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Lebih lanjut (Sugiyono, 2018:209) mengatakan bahwa definisi isu yang memukau adalah suatu rencana isu yang mengarahkan seorang peneliti untuk menyelidiki serta memotret keadaan sosial yang akan dikonsentrasikan secara utuh, komprehensif dan mendalam. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari Ketua masing-masing Divisi yang ada di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam upaya memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung keadaan di lapangan, yaitu di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada setiap informan. Kemudian data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dilengkapi dengan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Sedangkan teknis analisis data yang digunakan antara lain: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data-data untuk kemudian dipilih dan memfokuskan pada bagian yang penting terkait gaya kepemimpinan, kemudian data disajikan dengan diberi uraian agar dapat dipahami. Setelah itu, ditarik kesimpulan dan memeriksa keabsahan data dengan melakukan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gaya kepemimpinan merupakan pola tingkah laku yang dibuat sedemikian rupa untuk mempengaruhi anggotanya agar kinerja dan tujuan organisasinya maksimal (Tampi, B. J., 2014:3). Sementara itu, menurut Saputra, A., Hermawati, W., dst (2019: 239) (Nurgiansah, 2022) gaya kepemimpinan adalah standar perilaku yang digunakan oleh seorang individu untuk mempengaruhi cara berperilaku orang lain. Gaya kepemimpinan yang dimaksud disini dilihat dari tipe gaya kepemimpinan yang digunakan pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya, hal ini sesuai dengan pendapat Marlina, L. (2013:220-221) yang mengatakan bahwa gaya kepemimpinan identik dengan tipe gaya kepemimpinan yang digunakan pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya.

Selanjutnya ada pendapat serupa dari Masruri, A., & Mubin, F. (2020:3) yang mengatakan bahwa gaya kepemimpinan seseorang identik dengan tipe kepemimpinan orang tersebut dalam melaksanakan kepemimpinannya. kemudian Lewin (Badu, S. Q., & Djafri, N., 2017:33-34) mengatakan bahwa tipe gaya kepemimpinan dibagi menjadi gaya kepemimpinan autokratis, gaya kepemimpinan demokratis, dan gaya kepemimpinan *laissez-faire* (kendali

bebas). Dari beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara atau pola perilaku yang digunakan oleh pemimpin untuk mempengaruhi anggotanya agar dapat mencapai tujuan organisasi, yang terdiri dari gaya kepemimpinan otokratis, gaya kepemimpinan demokratis dan gaya kepemimpinan *laissez faire*.

Pada penelitian kali ini akan membahas mengenai gaya kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin, yaitu Bupati Mahasiswa. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah "Bupati merupakan kepala daerah untuk Kabupaten. Kedudukan Bupati ini sejajar dengan Wali kota". Maka istilah Bupati Mahasiswa dikaitkan dengan organisasi kampus (Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau) adalah kedudukan atau jabatan tertinggi di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat.

Bupati Mahasiswa bertugas untuk mengurus, menasehati dan mereshuffle anggota yang melanggar ketentuan AD/ART Himpunan, Bupati Mahasiswa juga memiliki hak prerogatif untuk memberikan mandat dan menetapkan pengurus dalam himpunan. Mulyadi dan Rivai (Faturahman, B. M., 2018:2) mengatakan bahwa di dalam organisasi ada pihak yang saling terkait satu sama lain, yaitu antara ketua sebagai pemimpin dan anggota sebagai yang dipimpin. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas dan wewenang tersebut, Bupati Mahasiswa dibantu oleh rekan-rekan kerja yang tersusun dalam struktur kepengurusan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau Periode 2020/2021. Bupati Mahasiswa merancang program kerja dan menjalankan kegiatan Himpunan bersama dengan anggota. Hal ini menunjukkan bahwa Bupati Mahasiswa selaku pemimpin tidak berdiri dan bekerja sendiri, melainkan bekerjasama dengan anggota lainnya.

Himpunan Mahasiswa merupakan organisasi kemahasiswaan yang ada di lingkungan kampus. Gitosudarmo, I., & Sudita, I. N. (2014:1) mengatakan bahwa organisasi merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai kerjasama secara teratur dan berulang-ulang yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155 Tahun 1998 organisasi kemahasiswaan adalah suatu wadah untuk mengembangkan mahasiswa memperluas wawasan dan ilmu serta karakter untuk mencapai tujuan perguruan tinggi. Himpunan Mahasiswa adalah organisasi kemahasiswaan yang berada di tingkat Program Studi.

Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau merupakan salah satu dari Himpunan Mahasiswa yang berada di Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau pada masa kepengurusan periode 2020/2021 dengan beranggotakan 58 orang. Yang terdiri dari Bupati Mahasiswa, Wakil Bupati Mahasiswa, Sekretaris Umum, Bendahara Umum, dan Dewan Penasehat Organisasi dan juga tujuh Divisi yang terdiri dari: (1) Divisi Kestari, (2) Divisi Kaderisasi, (3) Divisi Pendidikan, (4) Divisi Kerohanian, (5) Divisi Sosial dan Politik, (6) Divisi Komunikasi dan Informasi serta (7) Divisi Minat dan Bakat.

Pembahasan

Indikator pada penelitian gaya kepemimpinan Bupati Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau dilihat dari tipe gaya kepemimpinannya, sehingga dibagi menjadi 3, yaitu gaya kepemimpinan otokratis, gaya kepemimpinan demokratis dan gaya kepemimpinan bebas (*laissez faire*).

1. Gaya Kepemimpinan Otokratis/Otoriter

Gaya kepemimpinan autokratis/otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang menempatkan kekuasaan berada di tangan satu orang, dimana pemimpin adalah sebagai penguasa tunggal, sedangkan kedudukan dan tugas anggota semata-mata hanya sebagai pelaksana keputusan, perintah dan bahkan kehendak pimpinan (Veithzal, R. Z., Hadad, M. D., & Ramly, M., 2014:36-37). Sedangkan menurut Dini, D. W. (2020:16) pada gaya kepemimpinan otokratis, pemimpin cenderung tidak melibatkan anggota dalam mengambil keputusan untuk mencapai tujuan dalam organisasi. Gaya kepemimpinan otoriter ini merupakan gaya kepemimpinan yang menempatkan pemimpin sebagai pemegang kekuasaan penuh dalam organisasi, sehingga anggota hanya berperan untuk melaksanakan perintah dari pemimpin. Gaya kepemimpinan ini ditandai dengan adanya sikap pemimpin yang memaksakan kehendak, memutuskan peraturan secara ketat/jelas, memutuskan secara sepihak, menuntut ketaatan penuh, dan tidak memberikan kesempatan berdialog (menerapkan komunikasi satu arah).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Bupati Mahasiswa dalam menjalankan kepemimpinannya di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat tidak terlihat menerapkan gaya kepemimpinan otokratis, hal ini dapat dilihat dari sikap Bupati Mahasiswa yang tidak pernah memaksakan kehendaknya dalam pembuatan program kerja divisi, ia memberikan kebebasan kepada setiap divisi untuk membuat program kerjanya sendiri. Bupati mahasiswa akan memberikan waktu kepada masing-masing divisi untuk merancang program kerjanya sendiri dan akan dibahas dalam rapat pengurus untuk menentukan apakah rancangan program kerja yang sudah diajukan dapat ditetapkan sebagai program kerja divisi. Selain pada rapat program kerja, disaat rapat lain atau dikesempatan lainnya Bupati Mahasiswa juga tidak terlihat memaksakan kehendak atau pendapatnya harus disetujui dan dijadikan peraturan.

Bupati Mahasiswa tidak memutuskan peraturan secara ketat melainkan ia kurang tegas dalam menegakkan peraturan yang sudah ditetapkan di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau. Salah satu hal yang membuktikan adalah beberapa kegiatan tidak sesuai dengan *time schedule* atau terlewat dari jadwal yang sudah ditetapkan. Keterlambatan tersebut juga diakibatkan oleh sikap Bupati yang kurang tegas dalam menindaklanjuti permasalahan tersebut, sehingga diakhir kepengurusan banyak kegiatan dari masing-masing divisi yang baru diselenggarakan. Selain tentang *time schedule*, dalam menegakkan peraturan lain juga tidak ketat dalam penerapannya.

Selanjutnya dalam memutuskan suatu perkara, Bupati Mahasiswa tidak pernah mengambil keputusan secara sepihak. Ia selalu mendiskusikan berbagai permasalahan dengan pengurus, setidaknya ia akan mendiskusikannya dengan Wakil Bupati Mahasiswa, Sekretaris Umum, Bendahara Umum dan ketua divisi. Permasalahan yang dibahas tersebut bisa berupa permasalahan yang terkait dengan himpunan, salah satunya permasalahan yang dialami saat menjalankan program kerja, oleh karena itu Bupati Mahasiswa sebelum mengambil keputusan, ia akan mendengar aspirasi dari mereka. Jika dari hasil diskusi tersebut tidak menemui titik terang, Bupati Mahasiswa juga meminta saran-saran dari dewan penasehat organisasi.

Bupati Mahasiswa tidak menuntut ketaatan penuh kepada anggotanya untuk memenuhi peraturan. Bupati Mahasiswa hanya meminta atau menghimbau anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan terutama kegiatan himpunan yang membutuhkan partisipasi banyak orang. Namun masih ada anggota yang kurang berpartisipasi dalam setiap kegiatan maupun rapat pengurus, sedangkan tindak lanjut dari Bupati Mahasiswa hanyalah memberi teguran dengan dibantu oleh divisi kaderisasi, sehingga hal ini dirasa tidak menimbulkan banyak perubahan. Karena meski sudah diberi teguran, masih ada saja anggota yang kurang

berpartisipasi. Sementara itu, pemberian sanksi bagi anggota yang kurang berpartisipasi juga masih ada kelonggaran disana-sini.

Kemudian dari hasil penelitian juga tidak ditemukan bahwa Bupati Mahasiswa tidak memberikan kesempatan berdialog (menerapkan komunikasi satu arah). Komunikasi yang terjalin antara Bupati Mahasiswa dengan anggotanya tidak hanya sebatas Bupati Mahasiswa memberikan perintah, namun komunikasi yang terjadi adalah timbal-balik, dimana Bupati Mahasiswa saling bertukar pikiran satu sama lain. Bupati Mahasiswa selalu memberikan kesempatan kepada ketua masing-masing divisi untuk berdialog dengannya jika mengalami kesulitan dalam menjalankan program kerja sehingga komunikasi yang terbangun adalah komunikasi dua arah, bukan komunikasi satu arah. Bupati Mahasiswa membuka kesempatan bagi ketua divisi untuk bertanya atau menyampaikan kendala tidak hanya pada rapat saja, akan tetapi ia juga memberikan kesempatan tersebut diluar rapat seperti tatap muka secara langsung atau melalui media *online*.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang aktif, dinamis dan terarah, yaitu sangat mementingkan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan, baik pada setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing (Veithzal, R. Z., Hadad, M. D., & Ramly, M., 2014:36-37). Sedangkan menurut Basri (Khosiah, S. & Maryani, K., 2020:22) gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang melibatkan anggota dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah dengan cara bermusyawarah, selain itu pemimpin sangat menghargai pendapat dan potensi yang dimiliki anggota untuk mencapai tujuan organisasi. Pada gaya kepemimpinan demokratis ini, pemimpin lebih mengutamakan musyawarah untuk membuat aturan. Pemimpin juga senantiasa mau mendengarkan aspirasi dari anggotanya, sehingga besar kemungkinan untuk mewujudkan kepemimpinan yang aktif dan dinamis. Pada gaya kepemimpinan demokratis ini, pemimpin akan menunjukkan sikap memberikan peraturan yang jelas, menuntut memenuhi peraturan, menerapkan peraturan melalui pemahaman, memberikan kesempatan untuk berpikir, dan mengajak berdialog.

Berdasarkan hasil penelitian di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau, diketahui bahwa Bupati Mahasiswa menerapkan gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini dapat dilihat dengan sikap Bupati mahasiswa yang selalu memberikan peraturan dan arahan dengan jelas kepada anggotanya. Untuk peraturan yang ada di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat sudah tertera dalam AD/ART Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau serta tata tertib Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Riau yang dibuat oleh Divisi Kestari dan disetujui oleh Bupati Mahasiswa. Selain peraturan yang tertera dalam AD/ART dan tata tertib tersebut, peraturan lainnya dibuat dan ditetapkan melalui rapat.

Bupati Mahasiswa pada saat memimpin tidak terkesan menuntut anggotanya untuk memenuhi peraturan, akan tetapi lebih tepatnya menghimbau kepada anggota agar memenuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat bahwa Bupati Mahasiswa menghimbau agar kegiatan setiap divisi dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bupati Mahasiswa juga meminta agar anggotanya berpartisipasi dalam kegiatan, namun pada pelaksanaannya ia tidak bisa memaksakan anggotanya harus ikut serta dalam kegiatan. Sejauh Bupati Mahasiswa memimpin, upaya yang ia lakukan adalah mengajak anggota untuk berpartisipasi dan memberikan nasehat bagi anggota yang kurang partisipasinya.

Bupati Mahasiswa menjelaskan kepada masing-masing divisi mengenai peraturan yang telah dibuat agar dapat dipahami dan diterapkan. Biasanya Bupati Mahasiswa akan menjelaskan kepada ketua divisi mengenai aturan dan arahan yang ia berikan sehingga ketua divisi memahami maksud dari aturan atau arahan tersebut dan dengan mudah dapat menyampaikannya kepada anggota divisi. Jika ada sebuah peraturan atau arahan yang ditujukan kepada seluruh pengurus dan bukan terkhusus kepada salah satu atau beberapa divisi saja, maka ia akan menyampaikannya melalui rapat pengurus.

Bupati Mahasiswa memberikan kesempatan berpikir, yang berarti bahwa Bupati Mahasiswa memberikan kesempatan kepada masing-masing divisi untuk berinovasi dalam membuat program kerja yang akan dilaksanakan. Terkait pembuatan program kerja, Bupati Mahasiswa hanya menekankan agar setiap divisi merancang program yang sesuai dengan divisi masing-masing dan tidak memberatkan divisi tersebut sehingga program kerjanya dapat terlaksana. Hal ini juga dapat dilihat dengan adanya program kerja dari beberapa divisi yang berbeda dengan program kerja divisi di kepengurusan sebelumnya. Selain memberikan kesempatan berinovasi dalam merancang program, Bupati Mahasiswa juga memberikan kesempatan berinovasi bagi pengurus saat menjalankan program kerja divisinya masing-masing.

Bupati Mahasiswa juga selalu memberikan kesempatan untuk berdialog agar ketua dari masing-masing divisi dapat menyampaikan berbagai macam kendala yang ditemui dalam menjalankan program kerja sehingga dapat dicari solusinya bersama. Bupati Mahasiswa tidak segan untuk bertanya kepada ketua divisi tentang perkembangan di divisinya masing-masing termasuk bertanya apakah mereka mengalami kendala dalam menjalankan program kerja. Bupati Mahasiswa tidak enggan untuk menyumbangkan waktu, tenaga dan pikiran apabila ada divisi yang memerlukan dukungan dan bantuannya.

3. Gaya Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire*)

Gaya kepemimpinan bebas (*laissez faire*) adalah gaya kepemimpinan yang pemimpinnya berkedudukan sebagai simbol karena pemimpin hanya memfungsikan dirinya sebagai penasihat. (Veithzal, R. Z., Hadad, M. D., & Ramly, M., 2014:36-37). Kemudian menurut Mattayang, B. (2019:49) pada gaya kepemimpinan bebas (*laissez faire*), pemimpin akan memberikan kebebasan penuh kepada anggota untuk berinisiatif, pemimpin juga kurang memberikan kontrol, sehingga organisasi akan berjalan dengan baik jika anggotanya mempunyai kompetensi dan mampu untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan bebas (*laissez faire*) tentu tidak akan banyak mengatur anggotanya, setiap divisi diberikan kewenangan untuk membuat dan menjalankan program kerjanya sendiri, ia akan hanya memberikan arahan atau nasihat jika memang diperlukan. Oleh karena itu, interaksi yang terjalin antara Bupati Mahasiswa dengan anggota tentu tidak terlalu banyak. Pada gaya kepemimpinan ini Bupati Mahasiswa akan cenderung menunjukkan sikap memberikan kebebasan yang tidak jelas, kurang memberikan kontrol, hanya sedikit memberikan bimbingan, lebih banyak membiarkan, dan kurang memberikan nasehat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tidak terlihat bahwasannya Bupati Mahasiswa menerapkan gaya kepemimpinan bebas (*laissez faire*) karena Bupati Mahasiswa tidak memberikan kebebasan yang tidak jelas. Kebebasan yang tidak jelas disini maksudnya adalah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya tanpa adanya arahan dan aturan pemimpin. Sementara di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan FKIP Universitas Riau, Bupati Mahasiswa justru memberikan kebebasan yang terarah dengan tetap memberi saran, penjelasan dan arahan jika diperlukan. Kebebasan yang diberikan oleh Bupati Mahasiswa kepada anggotanya atau kepada setiap Divisi adalah kebebasan untuk berinovasi dan

berkreativitas dalam Himpunan, selagi hal itu tidak berlawanan dengan aturan yang sudah ditetapkan.

Bupati Mahasiswa sudah cukup melakukan kontrol atau pengawasan kepada masing-masing divisi dalam menjalankan kegiatan di Himpunan. Jika Bupati Mahasiswa tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung pada saat kegiatan berlangsung, maka ia akan bertanya kepada ketua divisi pada saat bertemu di Sekretariat atau melakukan pengawasan melalui Wakil Bupati, Sekretaris Umum dan Bendahara Umum. Bupati Mahasiswa akan meluangkan waktunya untuk menghadiri dan mengawasi secara langsung kegiatan di himpunan yang melibatkan dirinya didalamnya. Apabila Bupati Mahasiswa tidak dapat menghadiri atau mengawasi kegiatan tersebut secara langsung, ia akan meminta Wakil Bupati Mahasiswa untuk mewakili agar hadir pada kegiatan tersebut. Selain melakukan pengawasan pada kegiatan, Bupati Mahasiswa juga turut mengawasi kinerja anggota, serta berbagai persiapan program kerja, baik secara langsung, atau diwakili oleh Wakil Bupati Mahasiswa, Sekretaris Umum, dan Bendahara Umum.

Bupati Mahasiswa sudah cukup memberikan bimbingan dengan membuka kesempatan diskusi untuk mencari jalan keluar masalah dan mau memberikan bantuan serta bimbingan kepada divisi yang sedang mengalami suatu permasalahan. Bupati Mahasiswa juga memberikan kesempatan kepada ketua masing-masing divisi untuk bertanya dan menyampaikan kendala dan ia pun mau memberi bimbingan jika diperlukan.

Bupati Mahasiswa tidak membiarkan begitu saja setiap divisi untuk menjalankan kegiatan yang diselenggarakan maupun menjalankan kepengurusan. Hal ini dikarenakan Bupati Mahasiswa tetap mengawasi jalannya beberapa kegiatan, ikut serta dalam kegiatan, bertanya tentang kegiatan divisi secara langsung kepada ketua masing-masing divisi atau melalui Wakil Bupati Mahasiswa, Sekretaris Umum dan Bendahara Umum. Bupati Mahasiswa juga mau membantu divisi yang mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan. Bupati Mahasiswa juga sudah cukup memberikan nasehat dalam rapat atau memberikan nasehat jika diperlukan, tetapi ia kurang tegas dalam menasehati anggota yang kurang berpartisipasi.

KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan otokratis ditunjukkan dengan pemimpin yang memaksakan kehendak, memutuskan peraturan secara ketat/jelas, memutuskan secara sepihak, menuntut ketaatan penuh, dan tidak memberikan kesempatan berdialog (menerapkan komunikasi satu arah). Pada gaya kepemimpinan ini sikap yang ditunjukkan Bupati Mahasiswa adalah tidak pernah memaksakan kehendaknya dalam pembuatan program kerja divisi, kurang tegas dalam menegakkan peraturan yang sudah ditetapkan, tidak pernah mengambil keputusan secara sepihak dalam memutuskan suatu perkara, tidak menuntut ketaatan penuh anggotanya tetapi hanya menghimbau anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan, menerapkan komunikasi dua arah dengan memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berdialog dengannya.

Gaya kepemimpinan demokratis ditunjukkan dengan sikap pemimpin yang memberikan peraturan yang jelas, menuntut memenuhi peraturan, menerapkan peraturan melalui pemahaman, memberikan kesempatan untuk berpikir, dan mengajak berdialog. Pada gaya kepemimpinan ini sikap yang ditunjukkan Bupati Mahasiswa adalah Bupati mahasiswa yang selalu memberikan peraturan atau arahan dengan jelas, Bupati Mahasiswa tidak menuntut memenuhi peraturan tetapi lebih menghimbau agar anggotanya berpartisipasi dalam kegiatan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, memberikan arahan melalui pemahaman, memberikan kesempatan kepada masing-masing divisi untuk berinovasi dalam membuat

program kerja, dan memberikan kesempatan berdialog kepada ketua divisi untuk menyampaikan kendalanya dalam menjalankan kegiatan.

Gaya kepemimpinan *laissez faire* ditunjukkan dengan sikap seorang pemimpin yang memberikan kebebasan yang tidak jelas, kurang memberikan kontrol, hanya sedikit memberikan bimbingan, lebih banyak membiarkan, dan kurang memberikan nasehat. Pada gaya kepemimpinan ini sikap yang ditunjukkan Bupati Mahasiswa adalah memberikan kebebasan yang terarah dengan tetap memberi saran serta penjelasan jika diperlukan, sudah cukup melakukan kontrol atau pengawasan secara langsung maupun melalui Sekretaris Umum dan Bendahara Umum kepada masing-masing divisi dalam menjalankan kegiatan, sudah cukup memberikan bimbingan dengan membuka kesempatan diskusi untuk mencari jalan keluar masalah dan mau memberikan bantuan serta bimbingan kepada divisi yang sedang mengalami suatu permasalahan, tidak membiarkan begitu saja setiap divisi untuk menjalankan kegiatan, Bupati Mahasiswa juga sudah cukup memberikan nasehat dalam rapat atau memberikan nasehat jika diperlukan, tetapi ia kurang tegas dalam menasehati anggota yang kurang berpartisipasi.

Dari ketiga gaya kepemimpinan di atas, gaya kepemimpinan yang terlihat dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan demokratis, sedangkan gaya kepemimpinan otokratis dan gaya kepemimpinan *laissez faire* tidak terlihat pada hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam memahami gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Bupati Mahasiswa pada suatu Himpunan Mahasiswa, sehingga kedepannya ada upaya yang dilakukan agar dapat memaksimalkan gaya kepemimpinan yang diterapkan Bupati Mahasiswa untuk mencapai tujuan Himpunan Mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badu, S. Q., & Djafri, N. (2017). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Dini, D. W. (2020). *Hubungan gaya kepemimpinan otokratis dan kepuasan kerja dengan intensi turnover pada karyawan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, Indonesia). Diperoleh dari <http://repository.uin-suska.ac.id/24738/>.
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan dalam budaya organisasi. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 1-11.
- Febriani, Y., & Batari, E. (2020). Hubungan gaya kepemimpinan dengan motivasi kerja pada HMJ psikologi universitas negeri surabaya. *In Prosiding Seminar Nasional LP3M (Vol. 2)*.
- Gitosudarmo, I., & Sudita, I. N. (2014). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: BPEE.
- Hasibuan, M. S. P. (2008). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Khosiah, S., & Maryani, K. K. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kinerja guru paud. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 20-29.
- Marlina, L. (2013). Tipe-tipe kepemimpinan dalam manajemen pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(02), 215-227.
- Masruri, A., & Mubin, F. (2020). Tipe dan gaya kepemimpinan.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: suatu tinjauan teoritis. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(2), 45-52.
- Maulana, A. I., Wahono, B., & Khalikussabir. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan, komunikasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja pengurus (studi kasus PMII rayon al-farabi). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 9(11).
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>

- Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di perguruan Tinggi, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155 Tahun 1998 (1998). https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/kepmendikbud_155_98.pdf.
- Pemerintah Daerah, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 (2004). <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/33.pdf>.
- Saputra, A., Hermawati, W., & Takaryanto, N. (2019). Komitmen organisasi, komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan terhadap profesionalitas kerja pegawai di puskesmas krangkeng kabupaten indramayu. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(1).
- Satyawati, N. M. R., & Suartana, I. W. (2014). Pengaruh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kepuasan kerja yang berdampak pada kinerja keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(1), 17-32.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanty, A., & Baskoro, S. W. (2012). Pengaruh motivasi kerja dan gaya kepemimpinan terhadap disiplin kerja serta dampaknya pada kinerja karyawan (studi kasus pada PT. PLN (persero) APD semarang). *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 7(2), 77-84.
- Susila, B. P. E., & Ariantini, P. O. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan dan komunikasi terhadap semangat kerja anggota himpunan mahasiswa akademi komunitas manajemen perhotelan indonesia periode 2019-2021. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 4(1), 45-54.
- Tampi, B. J. (2014). Pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja karyawan pada PT. Bank negara indonesia, tbk (regional sales manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Veithzal, R. Z., Hadad, M. D., & Ramly, M. (2014). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.